

Smartlink Rupiah Balanced Fund

April 2016

BLOOMBERG: AZRPBLF:IJ



TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

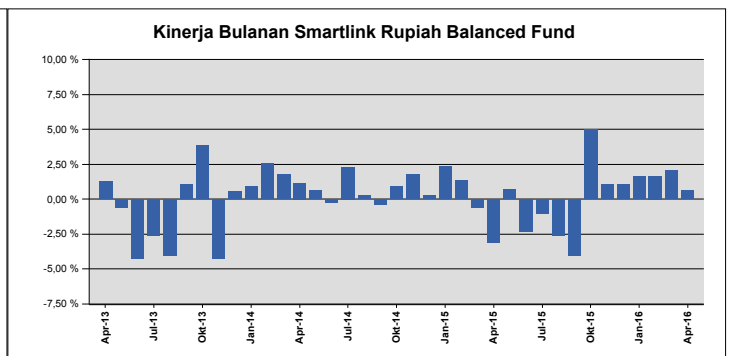
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 30%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 40%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 30%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio		Rincian Portofolio		Lima Besar Obligasi		Lima Besar Saham	
Periode 1 tahun terakhir	3,45%	Saham	30,13% FR0070			3,98% Telekomunikasi Indonesia	3,02%
Bulan Tertinggi	12,71% Okt-07	Reksadana - Pdpt Tetap	36,93% FR0071			3,02% Hanjaya Mandala Sampoerna	2,95%
Bulan Terendah	-17,27% Okt-08	Kas/Deposito	32,94% FR0068			2,78% Bank Central Asia	2,58%
			FR0056			2,17% Unilever Indonesia	2,21%
			FR0053			2,13% Astra International	1,90%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Fund	0,60%	4,40%	8,32%	3,45%	4,69%	6,12%	212,92%
Tolok Ukur*	0,22%	2,30%	4,30%	2,28%	9,84%	2,75%	183,02%

*30% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 70% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga



INFORMASI LAIN

Total dana (Miliar IDR)	: IDR 2.469,44
Kategori Investasi	: Moderat
Tanggal Peluncuran	: 08 Mar 2004
Mata Uang	: Indonesian Rupiah
Dikelola oleh	: PT Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi	: Harian
Harga per Unit	Beli
(Per 29 April 2016)	: IDR 2.972,77
Rentang Harga Jual-Beli	: 5,00%
Biaya Manajemen	: 2,00% p.a.
	Jual
	: IDR 3.129,23

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat deflasi di bulan April 2016 pada level bulanan -0.45% (dibandingkan konsensus -0.28%, +0.19% di bulan Maret 2016) yang dikarenakan oleh penurunan harga bahan makanan. Secara tahunan, inflasi pada level 3.60% (dibandingkan konsensus 3.81%, 4.45% di bulan Maret 2016). Inflasi inti berada di +3.41%, menurun sedikit dari bulan sebelumnya (dibandingkan 3.50% di bulan Maret 2016). Pada pertemuan Dewan Gubernur 21 Maret 2016, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya di level 6.75%, fasilitas pemijinan pada level 7.25% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 4.75%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.54% menjadi 13,204 di akhir bulan April 2016 dibandingkan bulan sebelumnya 13,276. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal pertama 2016 menurun -0.34% secara triwulan (4.92% secara tahunan dibandingkan kuartal sebelumnya pada 5.04% secara tahunan) dimana penyebab terbesar dikarenakan oleh kontraksi yang terjadi pada beberapa lapangan usaha seperti pertambangan, industri pengolahan, konstruksi, perdagangan, reparasi otomotif. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Maret 2016, yakni sebesar +0.49 miliar Dollar AS (surplus +0.79 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit -0.30 miliar Dollar AS). Ekspor menurun secara tahunan -13.51% dengan penurunan terbesar pada ekspor bahan bakar mineral, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -10.41%. BI mengkonfirmasi untuk menggunakan tingkat bunga reverse repo 7 hari sebagai tingkat bunga kebijakan baru dan akan efektif pada 19 Agustus 2016. Pada pelaksanaannya, Bank Indonesia akan membentuk koridor suku bunga yang simetris dan menyempit dimana tingkat bunga Fasilitas Simpanan dan tingkat Fasilitas Pinjaman akan 75bps di bawah dan di atas tingkat bunga reverse repo 7 hari. Cadangan devisa meningkat +0.17 miliar Dollar AS dari angka terevisi 107.54 miliar Dollar AS di bulan Maret 2016 menjadi 107.71 miliar Dollar AS di bulan April 2016 dikarenakan uang masuk pihak asing ke pasar obligasi.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup beragam akhir bulan April 2016. Secara keseluruhan market membaik di minggu-minggu awal dan melemah mendekati akhir bulan. Sentimen positif datang dari the Fed minutes yang mengindikasikan kenaikan suku bunga yang tidak agresif, serta datang dari cadangan devisa bulan Maret yang lebih tinggi. Sementara sentimen negatif datang dari hasil rapat Bank Indonesia bahwa tidak akan ada penurunan suku bunga menjelang rencana kebijakan baru. Pada akhirnya, dukungan pembelian tetap berdatangan dari kedua belah pihak dalam dan luar negeri; tercermin di setiap total penawaran masuk dalam lelang setiap minggunya. Depkeu telah menerbitkan obligasi non-tradable SPNNTD20160701 dengan tenor 3 bulan sebesar 360.814 miliar Rupiah (jatuh tempo 1 Juli 2016) dengan tingkat imbal hasil 2.19375% untuk penggantian terhadap pemerintah daerah yang dihukum karena keterlambatan anggaran. Tingkat bunga yang diberikan sekitar 60% dari tingkat remunerasi Bank Indonesia untuk pemerintah. Depkeu mengadakan lelang pembelian kembali pada 20 April, membeli tenor pendek hingga 3 tahun dan sebagai gantinya menjual obligasi seri benchmark 15 tahun sebesar 362 miliar Rupiah di 7.62% dan 20 tahun sebesar 110 miliar Rupiah di 7.69%. Dengan jumlah penawaran masuk sebesar 1.8 triliun Rupiah, pemerintah memutuskan untuk menukar sebesar 472 miliar Rupiah. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar 20.09 triliun Rupiah di bulan April 2016 (bulanan +3.31%), yakni dari 606.08 triliun Rupiah di Maret 2016 menjadi 626.17 triliun Rupiah di April 2016, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 38.85% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (38.48% di bulan sebelumnya). Yield di bulan April 2016 untuk 5 tahun naik +6bps menjadi 7.47% (7.41% Maret 2016), 10 tahun naik +5bps menjadi 7.75% (7.70% Maret 2016), 15 tahun turun -28bps menjadi 7.90% (8.18% Maret 2016), dan 20 tahun turun -27bps menjadi 7.91% (8.18% Maret 2016).

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih rendah di Bulan April, turun sebesar -0.14% MoM dan tutup di 4,838.58 pada bulan ini. Saham penghambat seperti BBRI, ASII, BMRI, BNNI, dan BBKA turun sebesar -9.41%, -7.24%, -6.31%, -11.83%, dan -1.88% MoM. Disisi lain, saham pendorong seperti TLKM, GGRM, ANTM, HMSP, dan MLBI naik sebesar +6.77%, +6.05%, +63.79%, +1.50%, dan +36.94% MoM. Beberapa perusahaan telah mempublikasikan hasil laporan keuangan kuartal 1 2016 dengan hasil yang beragam. Sektor-sektor tertentu, seperti Konstruksi, Telekomunikasi, Konsumsi dan Ritel membukukan pertumbuhan positif, dibantu oleh stabilitas mata uang rupiah dan biaya produksi yang lebih rendah. Sementara itu, sektor yang terkait Properti terus melemah karena rendahnya transaksi penjualan properti sepanjang kuartal 1 2016. Investor asing, bagaimanapun, khawatir akan intervensi pemerintah pada sektor perbankan yang memaksa bank (BUMN untuk mematuhi ketentuan) untuk menurunkan suku bunga kredit, yang berpotensi tekanan pada margin bank bersih secara structural. Di sektor lain penurunan volume penjualan rokok sebesar 5.9% YoY di 1Q16 menandakan bahwa daya beli/pendapatan bersih tidak konstruktif pada titik dimana permintaan produk inelastik seperti rokok menjadi sensitif terhadap harga. Selain itu, inisiatif pemerintah menurunkan BI rate sebesar 75bps belum dapat memacu kegiatan ekonomi melalui kredit/pinjaman. Pertumbuhan kredit hanya mencapai 9% pada bulan Mar-16. Secara keseluruhan, pemulihan pertumbuhan ekonomi (pertumbuhan PDB riil lebih dari 5%) terlihat jauh dari harapan. Di sisi lain valuasi berada pada posisi ang mahal terutama pada prospek pertumbuhan laba yang lebih terbatas. Dari sisi sektor, Sektor Industri lain-lain mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -6.17% MoM. SRIL (Sri Rejeki Isman) dan ASII (Astra International) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar +10.84% dan -7.24% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perkebunan yang mencatat kerugian sebesar -5.73% MoM, didorong oleh LSIP (London Sumatera) dan AALI (Astra Agro Lestari) mengalami penurunan sebesar -15.66% and -11.54% MoM. Di sisi lain, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini, mengalami keuntungan sebesar +11.15% MoM. ANTM (Antam) dan ELSA (Elnusa) menjadi pendorong utama, naik sebesar +63.79% dan +48.05% MoM.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.